

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Komunitas Vespa Gembel

Putri Rahma Oktafia, Rida Yanna Primanita

Universitas Negeri Padang
putri rahmaoktafia02@gmail.com

Article History

accepted 5/1/2026

approved 16/1/2026

published 2/2/2026

Abstract

The Vespa Gembel community is often faced with social stigma that has the potential to affect the psychological condition of its members, so social support is an important factor in maintaining psychological well-being. This study aims to analyze the relationship between social support and psychological well-being among members of the Vespa Gembel community in West Sumatra. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The incidental sampling method was used to select 50 members of the Vespa Gembel community for the study. Data were collected through a scaled questionnaire that measures psychological well-being and social support variables. Pearson Product Moment Correlation was used to analyze the data. There is a significant and strong positive relationship between social support and psychological well-being ($r = 0.922$; $p = 0.001$; $p < 0.05$). The results indicate that the level of social support a person receives is related to their level of psychological well-being.

Keywords: Social Support, Psychological Well-Being, Vespa Community

Abstrak

Keberadaan komunitas Vespa Gembel kerap dihadapkan pada stigma sosial yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anggotanya, sehingga dukungan sosial memungkinkan faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan agar menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas Vespa Gembel di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Metode sampling incidental digunakan untuk memilih 50 anggota komunitas Vespa Gembel untuk penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala yang mengukur variabel kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial. Korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menganalisis data. Ada hubungan positif yang signifikan dan kuat antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis ($r = 0,922$; $p = 0,001$; $p < 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang terkait dengan tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kesejahteraan psikologis, Komunitas Vespa



PENDAHULUAN

Komunitas kendaraan bermotor di Indonesia berkembang bukan hanya dimanfaatkan sebagai media hobi, tetapi sekaligus menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan relasi antarindividu. Salah satu komunitas yang memiliki karakteristik unik adalah komunitas Vespa Gembel, yang menampilkan gaya hidup sederhana dan modifikasi kendaraan ekstrem sebagai bentuk ekspresi diri. Bagi anggotanya, komunitas ini tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang sosial untuk memperoleh rasa aman, penerimaan, dan solidaritas (Kurniasih & Satori, 2013). Komunitas vespa di Indonesia mulai terbentuk kisaran 1990-an, seiring perkembangan globalisasi dan meningkatnya pengguna kendaraan bermotor, vespa tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat transportasi, melainkan juga sebagai simbol gaya hidup dan identitas sosial. Pergeseran makna ini kemudian mendorong lahirnya berbagai komunitas vespa di Indonesia, yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial antara pengguna vespa (Farizky & Taryanto, 2012).

Munculnya komunitas vespa didasari oleh rasa persamaan diantara para penggunanya. Mereka memiliki kesamaan selera, nilai, dan gaya hidup yang membuat hubungan antara anggota menjadi erat. Dalam komunitas tersebut, anggota merasa terikat oleh ikatan emosional dan solidaritas yang kuat (Firma Ningsih, 2016). Salah satu komunitas yang cukup unik adalah komunitas vespa gembel, yang terkenal dengan solidaritas tinggi serta gaya hidup sederhana. Mereka menjalin hubungan yang erat antar anggota, dimana pemimpin komunitas berperan penting dalam menjaga kekompakan dan semangat kebersamaan (Kurniasih & Satori, 2013). Berbeda dari klub motor pada umumnya yang menonjolkan tampilan mewah dan rapi, komunitas vespa gembel justru menampilkan kesan rongsokan dan anti kemapanan. Penampilan motor yang berkarat, dihiasi barang-barang bekas seperti kaleng, botol atau tanduk hewan, menjadi simbol kebebasan berekspresi mereka. Penampilan yang tidak lazim ini justru menjadi identitas khas komunitas vespa gembel (Kurniasih & Satori, 2013).

Namun demikian, keberadaan komunitas Vespa Gembel kerap dihadapkan pada stigma negatif dari masyarakat. Anggota komunitas sering dipersepsikan sebagai kelompok yang kumuh, mengganggu ketertiban umum, dan menyimpang dari norma sosial. Stigma tersebut berdampak pada munculnya penolakan sosial, diskriminasi, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anggota komunitas, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang konflik keluarga dan pengalaman keterasingan sosial. Dalam konteks psikologi sosial, dukungan sosial menjadi elemen penting yang membantu individu bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan hidup dan menjaga kesejahteraan psikologis. (Ryff, 1989) menyebutkan adanya kesejahteraan psikologis meliputi kemampuan individu dalam menerima diri, membangun hubungan positif, mengelola lingkungan, serta memiliki tujuan hidup. Ryff menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain faktor demografis, klasifikasi sosial, dukungan sosial, daur hidup keluarga dan penyesuaian diri (Lestari, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua faktor utama yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis yaitu dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis menggambarkan keadaan ketika individu berada pada fungsi psikologis yang optimal dan mampu menjalani kehidupannya secara positif. Menurut Winefield, kesejahteraan psikologis tidak hanya ditandai oleh dominannya pengalaman afektif yang menyenangkan, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam menentukan pilihan hidup serta membentuk lingkungan yang selaras dengan kebutuhan dan karakter dirinya (Winefield et al., 2012).

Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk pengalaman individu dalam merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diterima dari berbagai pihak di lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat diberikan kepada

seseorang dengan berbagai cara, yaitu melalui dukungan, ucapan baik kepada individu, penghargaan, kata-kata positif, dorongan, perhatian, bantuan dalam bentuk apapun baik psikis maupun fisik. Cara individu untuk menerima dukungan sosial adalah dengan cara mengubah cara pandangan terhadap stres dan menyadari bahwa ada orang terdekat yang memperhatikannya (Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial bisa didapatkan, baik berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun komunitas, diketahui berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis dengan menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kemampuan adaptasi individu (Sarafino, E. P., & Smith, 2010).

Sejumlah studi sebelumnya mengungkapkan adanya keterkaitan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada berbagai kelompok sosial (Kurniawan, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada populasi umum atau kelompok tertentu seperti mahasiswa dan pekerja, sementara kajian yang secara khusus menyoroti komunitas Vespa Gembel sebagai kelompok sosial yang mengalami stigma dan marginalisasi masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Oleh karena itu, dari temuan tersebut terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut terkait kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada komunitas Vespa Gembel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada anggota komunitas Vespa Gembel di Sumatera Barat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial mengenai kesejahteraan psikologis pada kelompok marginal, serta secara praktis memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunitas dalam menjaga kesejahteraan psikologis anggotanya.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan desain korelasional dirancang supaya menganalisis keterkaitan antara variabel penelitian kontribusi dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis pada komunitas Vespa Gembel. Kuantitatif korelasional adalah suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih (Noor, 2017). Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menilai keterkaitan antarvariabel secara objektif melalui penerapan analisis statistik. Subjek penelitian terdiri atas anggota komunitas Vespa Gembel yang berdomisili di wilayah Sumatera Barat dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah incidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan keberadaan responden yang tersedia dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian dan ditemui secara langsung di lapangan. Teknik ini dipilih karena karakteristik subjek yang memiliki pola hidup nomaden sehingga sulit ditentukan secara tetap. Jumlah sampel disesuaikan dengan ketersediaan subjek yang memenuhi kriteria pada saat pengambilan data.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbentuk skala likert yang terdiri dari dua instrumen. Pertama, variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan *Ryff's Psychological Well-Being Scales*, yang mencerminkan enam dimensi utama, meliputi penerimaan diri, hubungan sosial yang positif, kemandirian, pengendalian lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan individu (Ryff, C.D., Singer, 1996). Skala ini menggunakan 6 pilihan jawaban, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kedua, variabel dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikemukakan oleh (Zimet et al., 1988), yang telah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia. Skala ini mengukur persepsi dukungan sosial yang berasal dari 3 sumber utama, yaitu keluarga, teman, dan *significant others*, dengan 5 pilihan jawaban pada setiap item, yang menggunakan tingkat persetujuan responden dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Untuk menilai kelayakan instrumen, validitas dianalisis berdasarkan korelasi item dengan skor total, sedangkan reliabilitas diukur melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Seluruh item yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas digunakan dalam analisis selanjutnya. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan instrumen penelitian, pengambilan data di lapangan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada subjek yang memenuhi kriteria, serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik (Waruwu, M., et al, 2025). Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis (Noor, 2017; Waruwu et al., 2025). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29 dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Subjek penelitian berjumlah 50 orang anggota komunitas Vespa Gembel di Sumatera Barat dengan rentang usia 20–40 tahun. Berikut ini disajikan tabel distribusinya di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis

| Variabel | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|-------------------------|----------------|---------|-------|-------|--------------|---------|--------|----------|
| | Minimal | Maximal | Mean | SD | Minimal | Maximal | Mean | SD |
| Dukungan Sosial | 12 | 60 | 36 | 8 | 32 | 53 | 45,66 | 5,79095 |
| Kesejahteraan Psikologi | 29 | 174 | 101,5 | 24,16 | 98 | 154 | 129,56 | 15,09177 |

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh empirik dukungan sosial (Mean = 45,66; SD = 5,79) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik (Mean = 36). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara umum responden berada pada tingkat dukungan sosial yang tinggi. Pada variabel kesejahteraan psikologis, rata-rata empirik yang diperoleh adalah (Mean = 129,56; SD = 15,09), lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik sebesar (Mean = 101,5). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis subjek penelitian tergolong tinggi.

Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek

Analisis lebih lanjutnya menunjukkan bahwa seluruh aspek dukungan sosial, yang mencakup dukungan dari anggota keluarga, teman dan orang penting lainnya memiliki rata-rata empirik yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan dukungan sosial yang relatif tinggi dari berbagai sumber. Berikut disajikan tabel distribusinya di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek

| Aspek | Skor Hipotetik | | | | Skor Empiris | | | |
|----------------------------|----------------|---------|------|------|--------------|---------|-------|-------|
| | Minimal | Maximal | Mean | SD | Minimal | Maximal | Mean | SD |
| Keluarga (<i>Family</i>) | 4 | 20 | 12 | 2,67 | 6 | 18 | 13,52 | 3,112 |
| Teman (<i>Friends</i>) | 4 | 20 | 12 | 2,67 | 12 | 20 | 16,10 | 1,764 |
| <i>Significant Other</i> | 4 | 20 | 12 | 2,67 | 8 | 20 | 16,04 | 2,902 |

Hasil tabel di atas, menunjukkan variabel dukungan sosial dari aspek teman menunjukkan rerata empirik tertinggi (Mean = 16,10), diikuti oleh *significant others*

(Mean = 16,04) dan keluarga (Mean = 13,52). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang yang dianggap signifikan oleh subjek penelitian merasakan adanya dukungan sosial secara maksimal dari lingkungannya. Selanjutnya, pada variabel kesejahteraan psikologis, seluruh aspeknya juga menunjukkan nilai rata-rata empirik cenderung lebih besar daripada rata-rata hipotetik. Berikut disajikan tabel distribusinya di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Aspek

| Aspek | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|------------------------------------|----------------|---------|------|------|--------------|----------|-------|-------|
| | Minimal | Maximal | Mean | SD | Minimal | Maksimal | Mean | SD |
| Penerimaan Diri | 5 | 30 | 17.5 | 4.17 | 16 | 28 | 22,98 | 3,067 |
| Hubungan Positif dengan Orang Lain | 4 | 24 | 14 | 3.33 | 11 | 24 | 17,52 | 2,852 |
| Autonomy | 5 | 30 | 17.5 | 4.17 | 16 | 29 | 22,42 | 2,997 |
| Penguasaan Lingkungan | 5 | 30 | 17.5 | 4.17 | 14 | 28 | 21,80 | 3,411 |
| Tujuan Hidup | 5 | 30 | 17.5 | 4.17 | 15 | 29 | 22,24 | 3,335 |
| Pertumbuhan Pribadi | 5 | 30 | 17.5 | 4.17 | 14 | 29 | 22,60 | 3,876 |

Hasil tabel di atas, menunjukkan variabel kesejahteraan psikologis, pada aspek pertumbuhan pribadi memiliki rerata empirik tertinggi (Mean = 22,60), diikuti penerimaan diri (Mean = 22,98), otonomi (Mean = 22,42), tujuan hidup (Mean = 22,24), penguasaan lingkungan (Mean = 21,80), dan hubungan positif dengan orang lain (Mean = 17,52). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperkirakan sebelumnya. Dengan kata lain, subjek penelitian tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam menerima dan mengembangkan diri, tetapi juga memiliki tujuan hidup serta tingkat kemandirian yang relatif baik.

Kategorisasi Variabel Penelitian

Hasil kategorisasi mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi untuk kedua variabel penelitian (Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Sosial). Berikut disajikan tabel distribusinya di bawah ini:

1. Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

| Standar Deviasi | Skor | Kategori | Subjek | |
|--|--------------------|---------------|----------------|------|
| | | | F (Σ) | (%) |
| $X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$ | $X \leq 65$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| $(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$ | $65 \leq X < 89$ | Rendah | 0 | 0% |
| $(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$ | $89 \leq X < 114$ | Sedang | 9 | 18% |
| $(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$ | $114 \leq X < 138$ | Tinggi | 23 | 46% |
| $(\mu + 1.5 \sigma) < X$ | $138 < X$ | Sangat Tinggi | 18 | 36% |
| Total | | | 50 | 100% |

Hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa pada variabel kesejahteraan psikologis, terdapat sebanyak 46% subjek berada pada kategori tinggi dan 36% nya berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, pada variabel dukungan sosial, 42% subjek berada pada kategori tinggi dan 38% berada pada kategori sangat tinggi.

2. Dukungan Sosial

Tabel 5. Kategorisasi Dukungan Sosial

| Standar Deviasi | Skor | Kategori | Subjek | |
|---|---------------------------------------|---------------|-----------------------|-------------|
| | | | <i>F</i> (Σ) | (%) |
| $X \leq (\mu - 1.5 \sigma)$ | $X \leq 24$ | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| $(\mu - 1.5 \sigma) \leq X < (\mu - 0.5 \sigma)$ | $24 \leq X < 32$ | Rendah | 3 | 6% |
| $(\mu - 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 0.5 \sigma)$ | $32 \leq X < 40$ | Sedang | 7 | 14% |
| $(\mu + 0.5 \sigma) \leq X < (\mu + 1.5 \sigma)$ | $40 \leq X < 48$ | Tinggi | 21 | 42% |
| $(\mu + 1.5 \sigma) < X$ | $48 < X$ | Sangat Tinggi | 19 | 38% |
| Total | | | 50 | 100% |

Merujuk pada tabel di atas, hasil analisis mengidentifikasi bahwa variabel yang diteliti menunjukkan dukungan sosial, terdapat sebanyak 6% subjek rendah, 14% subjek kategori sedang, 42% subjek berada pada kategori tinggi dan 38% nya berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan komunitas vespa gembel di Sumatera Barat pada penelitian ini cenderung memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Kajian dilakukan menerapkan dua jenis uji asumsi, yakni uji normalitas serta uji linearitas. asumsi yang dilakukan pada kajian ini, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Metode ini digunakan karena mampu mengukur tingkat keeratan hubungan linier antara dua variabel yang berskala interval atau rasio, serta menghasilkan koefisien korelasi (r) yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 29 for Windows*.

1. Uji Normalitas

Prosedur ini dilaksanakan dengan analisis normalitas data dilakukan melalui tahapan Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai asimetri sigmoid kedua variabel mencapai 0,200 (p lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, data penelitian dapat ditampilkan dengan distribusi normal dan memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk penggunaan analisis statistik parametrik.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mengikuti pola linear. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai signifikansi pada bagian deviasi dari normal adalah 0,176 ($p > 0,05$). Ini menandakan adanya hubungan kedua variabel ini bersifat linear.

Uji Hipotesis

Hipotesis kajian diuji dengan menerapkan teknik korelasi *Pearson Product-Moment*. Temuan dari analisis mengungkapkan keterkaitan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kesehatan mental ($r = 0,922$; $p = 0,001$). Oleh karena itu, hipotesis dikonfirmasi, yang menyiratkan bahwa peningkatan dukungan sosial pada seseorang akan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan psikologisnya.

Pembahasan

Kajian ini dirancang guna menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada skena Vespa Gembel di Sumatera Barat. Hasil temuan mengidentifikasi bahwa ada korelasi hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa individu yang merasakan dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan

psikologis yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori kesejahteraan psikologis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ryff (Ryff, 1996), yang menekankan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari enam aspek utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kontrol lingkungan, tujuan hidup, dan kemajuan pribadi. Dukungan sosial berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat pencapaian dimensi-dimensi tersebut, terutama melalui penyediaan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan sosial. Individu yang merasa didukung cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup, sehingga mampu mempertahankan kondisi psikologis yang positif.

Temuan studi yang dilakukan sejalan pada hasil studi sebelumnya yang mengatakan adanya dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis (Setyawati et al., 2022). Sejumlah studi dalam satu dekade terakhir mengungkapkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan emosi positif, resiliensi, serta kemampuan individu dalam mengelola stres, terutama pada kelompok yang berada dalam kondisi rentan atau terpinggirkan secara sosial. Dukungan sosial bukan saja menimbulkan manfaat emosional, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan identitas sosial individu dalam suatu kelompok. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang relatif berbeda dibandingkan pandangan umum yang mengaitkan stigma sosial dengan rendahnya kesejahteraan psikologis. Pada komunitas Vespa Gembel, meskipun anggota komunitas sering menghadapi stigma negatif dari masyarakat, tingkat kesejahteraan psikologis yang relatif tinggi tetap dapat dicapai. Hal ini mengatakan bahwa dukungan sosial internal dalam komunitas berperan sebagai mekanisme kompensatoris yang mampu mengurangi dampak negatif dari stigma sosial eksternal.

Solidaritas, kebersamaan, dan hubungan interpersonal yang kuat antar anggota komunitas menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan. Sejumlah penelitian lain dalam satu dekade terakhir mengungkapkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang mampu meningkatkan emosi positif, resiliensi, serta kemampuan individu dalam mengelola stres, khususnya pada kelompok yang berada dalam kondisi rentan atau terpinggirkan secara sosial (Acoba, 2024). Dukungan sosial tidak hanya memberikan manfaat emosional, tetapi juga memperkuat rasa memiliki serta identitas sosial individu dalam suatu kelompok, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada populasi umum atau kelompok formal salah satunya, pembahasan oleh (Makki, 2016), sementara penelitian pada komunitas marginal masih relatif terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak semata-mata ditentukan oleh penerimaan sosial dari masyarakat luas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial dalam lingkup komunitas itu sendiri. Dengan demikian, dukungan sosial internal dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu yang hidup dalam kondisi sosial yang penuh tantangan. Sejumlah penelitian lain menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu (Widiyastuti, 2024)(Zailani et al., 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat penerimaan sosial dari masyarakat luas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial internal yang terbangun di dalam komunitas itu sendiri. Dengan demikian, dukungan sosial internal dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis individu yang hidup dalam konteks sosial yang penuh tantangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya pada komunitas yang

mengalami stigma sosial. Dukungan dari keluarga, teman, dan individu signifikan lainnya membantu anggota komunitas Vespa Gembel untuk merasa diterima, dihargai, serta memiliki makna dan tujuan hidup. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan dukungan sosial berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis kelompok-kelompok marginal

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada komunitas Vespa Gembel di wilayah Sumatera Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan secara positif dan signifikan dengan tingkat kesejahteraan psikologis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa, meskipun berada dalam kondisi sosial yang penuh tantangan dan stigma, individu yang memperoleh dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sekitarnya cenderung menunjukkan kondisi psikologis yang lebih sehat.

Hasil kajian ini menemukan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian kesejahteraan psikologis pada kelompok marginal. Studi yang dilakukan mengatakan bahwa dukungan sosial internal dalam komunitas dapat berperan sebagai faktor protektif yang mampu menjaga kesejahteraan psikologis individu, bahkan ketika dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas relatif terbatas. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan dukungan sosial berbasis komunitas sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggali faktor lain yang bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti resiliensi, identitas sosial, atau makna hidup, serta menggunakan desain penelitian yang lebih beragam agar pemahaman mengenai dinamika psikologis komunitas marginal menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acoba, E. F. (2024). *Social support and mental health : the mediating role of perceived stress*. February, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Farizky., Taryanto, H. S. (2012). Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-Nilai, Solidaritas, Dan Kreativitas Komunitas Vespa Apa Aja Boleh Dalam Menciptakan Vespa Ekstrem. *Jurnal FISIP UI*.
- Firma Ningsih, A. W. (2016). DRAMATURGI KOMUNITAS PAGUYUBAN SKUTER JOMBANG (Studi Tentang Dramaturgi pada Komunitas PSJ “Paguyuban Scooter atau Vespa Jombang”, di Kota Jombang). *Paradigma*.
- Kurniasih, N., & Satori, A. (2013). Politik Identitas Komunitas Vespa Gembel di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(3), 373–382.
- Kurniawan, A. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada kelompok marginal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 123–134.
- Lestari, S. R. I. (2022). *PERBEDAAN ANTARA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN PADA WANITA SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area MEDAN*.
- Makki, M. A. (2016). *Interaksi sosial dan makna aktivitas pada komunitas vespa gembel (studi terhadap Komunitas Vespa BRENGSEX di Sungailiat)*. Universitas Bangka Belitung.
- Noor, J. (2017). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Fajar Interpratam Mandiri. pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, Vol 3 (No).
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*, 7,

- 1–25.
- Ryff, C.D., Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurement, and implication for psychotherapy research, psychotherapy, psychosomatic. *Special Article*, 65, 14–23.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI UPT PRSMP SURABAYA. *ARCHETYPE*, 5(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.
- Widiyastuti, K. H. (2024). Familial Social Support and Psychological Well-being among Indonesian University Students. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). *Psychological well-being and psychological distress : is it necessary to measure both ?* 1–14.
- Zailani, Z., Julistia, R., Safarina, N. A., Fikri, M., Pratama, J., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Malikussaleh, U. (2025). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Praktikum Psikodiagnostik di Prodi Psikologi Universitas Malikussaleh*. 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18254>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.